

BAB IV

DATA TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Temuan Penelitian

Kalimat Imperatif pada masyarakat Desa Kaduara Barat, sering digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Berpijak pada rumusan masalah dan deskripsi data di atas, maka pada bagian ini akan dideskripsikan penganalisisan terhadap hasil data yang telah diperoleh selama penelitian dilakukan. Berikut analisis dan hasil penelitian kalimat perintah, kalimat himbuan, kalimat larangan, dan kalimat ajakan dalam bahasa Madura pada masyarakat Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Bagian ini memuat uraian tentang data yang diperoleh di lapangan berupa pengamatan (apa yang terjadi) serta deskripsi informasi lainnya dalam bentuk pertemuan-pertemuan kecil di dalam keluarga, dan ketika bertamu ke rumah tetangga, atau di pasar saat mengantar keluarga belanja, penulis memberikan fokus perhatian terhadap percakapan-percakapan atau obrolan yang mengandung kalimat imperatif, sebagaimana yang telah ditentukan dalam rumusan masalah atau fokus penelitian ini. Adapun hasil pengamatan mengenai apa yang terjadi, dan hasil wawancara yang lakukan melalui modus bertamu, maka ada beberapa kalimat yang menunjukkan kalimat imperatif dan digunakan oleh Masyarakat Kaduara Barat.

Setiap komunikasi antar individu pasti saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Saat berkomunikasi sangat penting untuk dipahami oleh penutur setiap kalimat yang diucapkannya. Penggunaan kalimat perintah (imperatif) yang tepat pada saat

berkomunikasi sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur. Rahardi mengemukakan bahwa “Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan penutur”.¹

Istilah imperatif lazim digunakan untuk menunjukkan satu diantara tipe kalimat bahasa Indonesia, yakni kalimat imperatif atau perintah. Keraf (Rahardi, 2005:2) mendefinisikan bahwa kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Kalimat imperatif secara fungsional tidak hanya memiliki makna pragmatik memerintah saja melainkan dapat memiliki makna pragmatik lainnya. Berdasarkan fenomena yang telah peneliti paparkan, peneliti beranggapan bahwa penelitian mengenai wujud pragmatik imperatif perintah, himbauan, larangan, dan ajakan sangat menarik dan perlu untuk dipahami. Wujud kalimat imperatif tersebut, diantaranya adalah kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan.

Pada masyarakat Kaduara Barat dalam penelitian ini, lebih sering menggunakan kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan, seperti yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga. Pada pertemuan sederhana di ruang bersama keluarga, ketika kakak perempuan saya melihat ikan yang dipeliharanya dalam akuarium mati, sebab saya lupa tidak mengganti air yang keruh ketika disuruhnya, kemudian ia memanggil penulis dan berucap “Dek, lihat” (sambil menunjukkan ikannya yang sudah terapung). Maka

ucapan kakak perempuan penulis tersebut dapat dikategorikan sebagai kalimat imperatif biasa dengan penekanan yang halus, sebab kata “lihat” berarti menunjukkan bentuk peringatan atau teguran secara halus dari seorang kakak terhadap penulis sebagai adek.

Laporan hasil penelitian ini, diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang kalimat imperatif dalam tindak tutur masyarakat desa kaduara barat kecamatan larangan kabupaten pamekasan sebagaimana dirumuskan dalam fokus penelitian.

1. Jenis-jenis kalimat imperatif dalam tindak tutur masyarakat Desa Kaduara Barat

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode observasi melalui pertemuan-pertemuan dalam aktivitas sosial di masyarakat Kaduara Barat, kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan, maka jenis-jenis kalimat imperatif yang penulis temukan, meliputi 20 kalimat imperatif permintaan, 13 kalimat imperatif biasa, 5 kalimat imperatif pemberian izin, dan 34 kalimat imperatif ajakan. Adapun metode atau teknis yang penulis lakukan dalam observasi, penulis hadir ke dalam aktivitas sosial masyarakat dan melibatkan diri di dalamnya. Pertama-tama penulis memulai observasi dari tempat yang paling dekat, yaitu, keluarga, tetangga, hingga masuk ke ruang-ruang sosial. Proses ini penulis lakukan berkisar dalam waktu yang kurang lebih satu tahun. Dalam kurun waktu tersebut, selama masa proses penyelesaian penelitian ini penulis mencatat dan merekam apa yang terjadi di sekitar penulis merupakan salah satu langkah atau bagian yang mempermudah.

Dalam kalimat imperatif permintaan, Bentuk kalimat ini merupakan kalimat perintah, yang isinya memohon kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Subjek pelaku kalimat imperatif permintaan ialah pembicara yang sering tidak dimunculkan.

Berikut tindak tutur kalimat perintah permintaan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Pertama penulis memperoleh data dari hasil pengamatan terhadap lingkungan sekitar, penulis akan memberikan beberapa sampel atau contoh yang penulis temukan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat maupun pada saat mengikuti rapat di balai desa dan ketika mengantar ibu ke pasar, serta ketika tetangga disebelah rumah sedang mengobrol.

Penulis tidak sengaja mendengarkan ketika salah seorang sedang menggunakan kalimat imperatif yang meminta diri untuk diajak menjadi kernet dengan berucap “*Lek, kapan berangkat nyopir lagi, kalau butuh bantuan tenanga saya siap ikut*”.² Kalimat senada juga penulis dengarkan dari seorang teman yang mengajak penulis ngobrol pada tanggal 28 Februari 2021 tepatnya di dusun yang penulis tempati yaitu dusun terbing “*Boy, ayo ikut ngopi sudah lama kita ga ngumpul-ngumpul*”.³ Kalimat senada juga penulis temukan ketika berada di dusun Ra’as, ada orang yang berkata “*ngkok nuro’ah nom mun been moleyah ke romanah*” kalimat *engkok nuro’ah* adalah tuturan lisan orang Madura dusun Ra’as yang berarti saya mau ikut jika kamu mau pulang kerumah.

Pada kalimat saya mau ikut adalah penanda yang berarti hanya kalimat imperatif biasa. Tidak hanya itu, penulis juga menemukan kalimat imperatif dari

² Busiri, Keluarga dekat, Observasi Langsung (09 November 2020)

³ Riskiyadi, Teman, Observasi Langsung (28 Februari 2021)

seorang saudara yang berasal dari dusun Terbing, iya menuturkan “*mayuh ajhelen lek, abitla tak len jhelenan!*”(ayo dek jalan, sudah lama tidak jalan-jalan!). kalimat *mayuh ajhelen lek* merupakan penanda kalimat ajakan yang mengajak adiknya untuk jalan-jalan. Dalam bahasa Madura kata *mayuh* berarti ayo, kata *ajhelen* berarti berjalan, kata *lek* merupakan kata lain dari adik dalam bahasa Madura, kata *abit la* berarti sudah lama, kata *tak jhelenan* berarti tidak jalan-jalan. Jadi, dalam hal ini kalimat *mayuh lek ajhelen, abitla tak jhelenan* merupakan penanda kalimat imperatif ajakan.

Berdasarkan tindak tutur diatas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tindak tutur imperatif. Tuturan ini mengandung makna perintah agar mitra tutur mau melaksanakan apa yang di perintahkan oleh penutur. Tindak tutur pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang pria mengajak rekan-rekannya jalan karena mereka sudah lama tidak ngumpul dan jalan sama-sama. Tuturan ini mengandung kalimat perintah ajakan kepada teman-temannya untuk ngumpul dan jalan bersama.

Penulis juga menemukan kalimat dari Buk Nari, warga dusun Sekolahan yang waktu itu penulis menjenguk putrinya sedang sakit, ia berkata “mohon do’anya nak, semoga Ratna segera sembuh”. Kalimat tersebut penanda kesantunan permintaan, karena ada kata mohon, dimana maksudnya adalah Buk Nari memohon sambungan do’a untuk kesembuhan sang anak. Jadi, dalam kalimat tersebut merupakan penanda kesantunan mohon atau permintaan izin, yang termasuk dalam kalimat imperatif permintaan izin.

Berdasarkan tindak tutur di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan ini adalah tuturan kalimat perintah harapan. Tindak tutur) mengandung makna tentang

bahwa ada seorang ibu berharap anaknya yang sakit agar segera sembuh. Tuturan ini terjadi pada saat penulis sedang menjenguk anaknya yang sedang sakit. Tuturan ini termasuk kalimat perintah harapan seorang ibu yang berharap agar anaknya lekas sembuh.

Kemudian penulis juga mengambil beberapa temuan dari penemuan yang penulis temui, kalimat imperatif permintaan ditemukan dalam ruang kelas ketika sedang ada pelaksanaan ujian akhir sekolah, kemudian penulis melihat seorang guru sedang berdiri di hadapan siswanya sambil berucap “harap tenang ada pelaksanaan ujian, kalian jangan ramai”.⁴ Tidak hanya itu, penulis juga menemukan kalimat imperatif permintaan di rumah salah seorang pamong dari Dusun Biyan, ia mengatakan “*cong, minta tolong kala’aghi beddhena bhuceng edelem roma!*”(nak, ambilkan wadahnya putung rokok didalam rumah!)

Pada kalimat nak ambilkan, merupakan tuturan lisan bahasa madura, yang ditandai dengan kesantunan tolong, *cong* yang berarti anak laki-laki dalam bahasa Madura, *minta tolong* yang berarti kesantunan tolong, *kala’aghi* yang berarti minta tolong diambilkan, *beddhena bhuceng* yang berarti wadah putung rokok, *e delem roma* yang berarti didalam rumah yang sesuai dengan pendapat Rahardi (2005:80). Jadi, pada pemakaian penanda kesantunan tolong *cong, minta tolong kala’aghi beddhena bhuceng edelem roma!* Merupakan penanda bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif permintaan.⁵

Penulis juga mendapatkan teguran dari ucapan seorang ibu terhadap anaknya ketika sedang bermain HP dalam waktu yang cukup lama, kemudian si

⁴ Sudarman, Guru, Observasi Langsung, (18 Juni 2021)

⁵ Saruji, Pamong Dusun Biyan, Observasi Langsung (20 Oktober 2020)

Ibu berucap “Nak, coba tidur dulu ya, main besok lagi”.⁶ Penulis memperoleh data ketika penulis sedang ke pasar dan persis di hadapan penjual ikan, si penjual berucap “Coba lihat yang ini, masih segar”,⁷

Dalam kalimat imperatif biasa, penulis memperoleh data dari hasil percakapan penulis dengan kakak perempuan, ketika ia sedang mengangkat ikan dari akuarium dan menunjukkan terhadap penulis, sambil berucap “Dek, lihat!”, kedua, ketika pada suatu sore penulis berkunjung ke rumah tetangga, kemudian penulis melihat seorang kakak yang membujuk adeknya agar tidak menangis sambil menyodorkan boneka dan berucap “Tenang dulu, ya, dek! Jangan nangis!” kalimat tersebut mengandung kalimat imperatif.⁸

Penulis juga menemukan kalimat imperatif biasa dalam kehidupan sehari-hari dalam percakapan ayah dengan ibu, ayah mengatakan “*sampanah sambih buweng lek, makle tak kotor deporah!*” (sampahnya sambil lalu dibuang dek, dapurnya biar tidak kotor!) Pada kalimat tersebut merupakan pada kalimat kesantunan biasa, kata *sampanah buweng lek, makle tak kotor deporah* merupakan penanda kesantunan biasa, yang merupakan kalimat imperatif biasa. Penulis juga menemukan kalimat imperatif biasa dalam kehidupan sehari-hari, dimana penulis menemukan kalimat “*buweng kocengah!*” (buang kucingnya!).

Pada kalimat tersebut merupakan penanda kesantunan biasa, dimana si ibu yang menyuruh anaknya untuk membuang kucingnya. Jadi, penanda keantunan biasa ada pada kata *buweng* yang berarti buang, dan *kocengah* yang berarti kucingnya. Pada kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif biasa, dimana

⁶ Suidah, Observasi Langsung (15 September 2020)

⁷Penjual Ikan, Observasi Langsung (25 Agustus 2021)

⁸ Mutmainnah, Observasi Langsung, (20 September 2020)

pada kalimat tersebut mengandung teguran dan kata-kata pengeras yang termasuk dalam salah satu ciri dari kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif biasa juga penulis temukan dalam sebuah perlombaan pacuan kelinci atau yang biasa orang sebut *kerap tarbelong* yang berada di daerah dusun sekolahan, disitu penulis temukan ketika paman asan berkata “*ocol cong!*” (Lepas nak!). kata *ocol* dalam bahasa madura berarti lepas, dan kata *cong* yang berarti anak laki-laki. Jadi, pada kalimat tersebut merupakan penanda kesantunan biasa, yang termasuk dalam kalimat imperatif biasa.⁹

Dalam kalimat imperatif pemberian izin, penulis memperoleh data ketika penulis menghadiri tahlilan di rumah tetangga, kemudian penulis melihat tuan rumah sambil berucap “Silakan maju, di depan masih kosong”. Kata silakan dalam kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif yakni mempersilakan penulis untuk duduk di tempat yang masih kosong.¹⁰ Kalimat senada juga penulis temukan ketika ada acara di Balai desa kaduara Barat, Bapak Kepala Desa mengatakan “*enum aingah!*”(silahkan minum!). Pada kalimat *enum aingah!* Merupakan tindak tuturan lisan bahasa Madura, ditandai dengan penanda kesantunan silakan.

Kalimat senada juga terlontar dari Ibu Kepala Desa Kaduara Barat yang mempersilakan kami untuk makan, “*kakan cong jhejhenah!*” (silakan kuenya dimakan!). Pada kalimat tersebut merupakan penanda kesantunan silakan. *Kakan jhejhenah* merupakan kalimat imperatif permintaan izin. Jadi, pemakaian penanda kesantunan silakan pada kalimat “*enum aingah*” dan “*kakan cong*

⁹ Asan, Dusun Sekolahan, Observasi Langsung (30 Agustus 2020)

¹⁰ Rumawi, Observasi Langsung (2 Mei 2021)

jhejhenah” merupakan penanda bahwa kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif pemberian izin.

Yang terjadi di masyarakat pada acara-acara tertentu. Tindak tutur pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang ibu yang memerintahkan kepada teman-teman anaknya untuk makan semua makanan yang sudah disediakan. Jadi tindak tutur ini termasuk kalimat perintah halus yang terjadi di masyarakat Desa Kaduara Barat.

Masih dalam moment yang sama dalam acara tersebut, penulis mendengar tuan rumah menyuruh pelayan mengambil makanan yang telah di sediakan di dalam rumah dengan berujar “ambillah makanannya di dapur”, kata ambillah termasuk imperatif yang berarti mengizinkan pelayan mengambil makanan di dapur tuan rumah.

Kemudian penulis menemukan data lagi ketika penulis bermain catur ke rumah bapak Jumrawi kemudian istri dari bapak Jumrawi menyingkirkan kucing yang makan sisa makanan di depan rumah, tapi bapak Jumrawi menegur dengan “biarlah kucing itu makan, dari pada di kerubungi semut”. Kata biar dalam kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif pemberian ijin.¹¹

Dalam kalimat imperatif ajakan, pertama, penulis memperoleh data dari hasil ketika menghadiri acara *Sya'banan* kemudian orang yang akan memimpin pembacaan *Yasin* berucap “Sebelum acara permohonan dimulai, mohon kepada jamaah untuk menonaktifkan *Handphone*-nya, mari kita menyatukan diri dengan tuhan, fokus dan khusu’, kata mari dala kalimat tesebut termasuk kalimat

¹¹ Jumrawi, Observasi Langsung, (22 Mei 2021)

imperatif yang bermaksud mengajak jamaah untuk fokus pada acara yang akan di mulai.

Kedua, penulis memperoleh data ketika menghadiri acara *Haflatul Imtihan* kemudian sebelum acara dimulai, MC membuka dengan kalimat atau bahasa “Pertama-tama, marilah kita panjatkan puja-puji syukur terhadap Allah SWT, karena kita telah diberi kesehatan sehingga kita bisa berkumpul di tempat yang penuh *Mubarakah* ini”.¹²

Ketiga, penulis memperoleh data, ketika hadir dan mengikuti acara seminar di tempat penulis sekolah MA dulu, kemudian moderator berucap ketika salah satu siswa atau peserta seminar ngobrol dengan teman sebelahnya “Adik-adik, sekalian! Coba perhatikan dan fokus ke depan”.

Keempat penulis menemukan data secara langsung ketika penulis di ajak paman penulis berangkat nyopir keluar Jawa dengan ujaran “ayo cong berangkat sekarang, panasi trucknya”. Kata ayo termasuk kalimat imperatif dengan ajakan yang sangat jelas. Penulis juga menemukan kalimat imperatif ajakan ketika ibu menyuruh untuk makan, “*mayuh ngakan cong!*”(ayo makan nak!). *mayuh* yang berarti ayo dan *ngakan* yang berarti makan. Jadi, pemakaian penanda kesantunan ayo pada kalimat “*mayuh ngakan!*” merupakan penanda bahwa kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif ajakan.

Dalam kalimat imperatif suruhan penulis menemukan data ketika penulis lewat di depan tetangga lalu seorang tetangga tersebut menyuruh anaknya untuk menjemput adiknya di sekolah menggunakan sepeda dengan ucapan “sana pergi

¹² Fahrudin, MC acara, Observasi langsung (03 September 2020)

kesekolah adikmu, jemput dia”.¹³ Kalimat imperatif suruhan juga penulis temukan ketika ada tamu kerumah, lalu ayah mngatakan “*luk conguk sapah eluar cong!*”(coba lihat siapa diluar nak!). Pada kalimat “*luk conguk sapah eluar cong!* Merupakan tuturan lisan bahasa Madura, ditandai dengan penanda kesantunan coba. *Luk* yang berarti coba, *conguk* yang berarti lihat, *sapah* yang berarti siapa, *eluar* yang berarti diluar, dan *cong* dalam bahasa madura berarti anak laki-laki. Jadi, pemakaian penanda kesantunan coba pada kalimat “*luk conguk sapah eluar cong!*” merupakan penanda bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif suruhan.¹⁴

2. Wujud kalimat imperatif dalam tindak tutur masyarakat Desa Kaduara Barat

Berdasarkan hasil penelitian kalimat imperatif dengan metode observasi dalam masyarakat Kaduara Barat, kecamatan Kadur, kabupaten Pamekasan, maka wujud kalimat imperatif ditemukan dalam bentuk tutur atau lisan dengan kecenderungan, mereka menggunakan kalimat imperatif ajakan. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pertemuan-pertemuan kecil dalam masyarakat Kaduara Barat seperti ketika bertamu ke tetangga, percakapan di ruang bersama keluarga, di pasar, dan di pinggir jalan pun penulis jadikan sebagai ruang penelitian ini dalam rangka melengkapi kompleksitas data. Dari pertemuan-pertemuan tersebut, penulis memilih fokus pada bahasa lisan yang mengandung kalimat imperatif.

¹³ Bu Misrani, Observasi Langsung (15 Mei 2021)

¹⁴ Bapak Suradi, Orang tua Penulis, Observasi Langsung (2 Juni 2021)

Berdasarkan hasil klasifikasi wujud kalimat imperatif dalam bahasa lisan masyarakat, pada tahap paparan data berikut ini memaparkan kalimat imperatif yang sudah dikategorikan berdasarkan permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Secara singkat, kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa (2) kalimat imperatif permintaan (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

Adapun analisis data pada penelitian ini meliputi wujud dan klasifikasi kalimat imperatif. Data pada penelitian ini berupa tuturan masyarakat desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan yang diambil dari kalimat lisan dari setiap keluarga, antar tetangga, kegiatan sosial, tempat ibadah, bisnis, tukang, buruh dan sawah. Sedangkan hasil dari klasifikasi kalimat imperatif dalam bahasa lisan, pada tahap ini paparan data terdapat kalimat imperatif biasa yang ditandai dengan penanda kata seru (!), kalimat imperatif permintaan yang ditandai dengan penanda kata tolong, coba, minta, kalimat imperatif ajakan yang ditandai dengan penanda kata mari, ayo, cepat dan biar, kalimat imperatif suruhan yang ditandai

dengan penanda kata cepat, suruh, silakan dan coba, kalimat yang ditandai dengan penanda kata jangan.

B. Pembahasan

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka penulis akan mengurai hasil penelitian kalimat imperatif dalam bahasa lisan masyarakat Kaduara Barat, ada beberapa kalimat yang menunjukkan kalimat imperatif dan digunakan oleh Masyarakat Kaduara Barat. Jenis kalimat imperatif yang digunakan tersebut, diantaranya adalah kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan. Pada masyarakat Kaduara Barat dalam penelitian ini, lebih sering menggunakan kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan. Sebagaimana kajian teori yang telah penulis paparkan di awal, maka teori tersebut penulis gunakan dalam konteks penelitian ini, supaya mempermudah dalam mengelaborasi antara data dengan kerangka teori yang ada.

Data 1, tepat pada acara *Molang Are* yang dikemas dengan pembacaan *Shalawat* di rumah tetangga, penulis menghadiri acara tersebut pada tgl 03 September 2020. Waktu menunjukkan angka 19.00 WIB, acara akan segera dimulai dan MC atau pembawa acara memberi pengantar pertanda acara akan segera dimulai dengan mengajak pengunjung untuk bersyukur dengan kalimat pembuka “pertama-tama, marilah kita panjatkan puja-puji syukur terhadap Allah SWT, karena kita telah diberi kesehatan sehingga bisa berkumpul dalam acara yang penuh *mubarakah* ini,” dari kalimat yang diucapkan oleh MC tersebut menunjukkan

kalimat imperatif ajakan, sebab kata “marilah” berarti mengajak pengunjung untuk ikut serta bersyukur atas nikmat kesehatan yang dilimpahkannya.¹⁵

Data 2, kalimat imperatif permintaan juga penulis temukan dalam bentuk lisan ketika penulis sedang berkunjung di sebuah lembaga pendidikan MA, kemudian penulis melihat seorang guru yang berucap terhadap siswanya “Harap tenang ada pelaksanaan ujian, kalian jangan ramai.” Sedangkan dalam bentuk fisik seperti yang terpampang dalam tulisan di banner ketika sedang ujian “Harap tenang ada pelaksanaan ujian akhir sekolah” maka ucapan secara lisan dan tulisan di banner tersebut menunjukkan kalimat imperatif permintaan, sebab kata “harap” juga dimaksudkan sebagai permintaan agar siswa tidak ramai dan tenang dalam menjalani tugas akhir. Secara struktur kata “Jangan” disebut kalimat larangan. Kata “jangan” digunakan untuk melarang melakukan sesuatu bagi lawan bicara yang kedudukannya lebih rendah daripada pembicara. Melalui kata “Harap” seperti yang diucapkan oleh seorang guru terhadap muridnya yang sedang ngobrol saat ujian berlangsung, maka sesuai dengan pengertian bahwa kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat*.¹⁶

Data 3, tepat pada tgl 15 September 2020 sekitar pukul 20.43 WIB di rumah tetangga yang bersebelahan dengan rumah penulis, dan masih berada dalam satu

¹⁵ Halaman 41

¹⁶ Halaman 39

halaman yang sama, memanjang dari kiri hingga kanan. Rumah tetangga penulis tersebut dihuni oleh tiga keluarga, diantaranya bapak, istri dan anak. Kemudian ketika si istri melihat anaknya yang masih dini bermain HP hingga larut malam, ia pun berucap “Nak, coba tidur dulu, ya. Main besok lagi” melalui kata “coba” kalimat tersebut menunjukkan kalimat imperatif permintaan, sebab kata “coba” berarti meminta si anak atau membujuk secara halus agar anaknya cepat tidur dan tidak bermain HP lagi.¹⁷

Data 4, pada tgl 20 September 2020, pertemuan kecil di ruang bersama keluarga, ketika kakak perempuan penulis melihat ikan yang dipeliharanya dalam akuarium mati, sebab penulis lupa tidak mengganti air yang keruh ketika disuruhnya, kemudian ia memanggil penulis dan berucap “Dek, lihat” (sambil menunjukkan ikannya yang sudah terapung). Maka ucapan kakak perempuan penulis tersebut dapat dikategorikan sebagai kalimat imperatif biasa dengan penekanan yang halus, sebab kata “lihat” berarti menunjukkan bentuk peringatan atau teguran secara halus dari seorang kakak terhadap penulis sebagai adek.¹⁸

Data 5, pada tgl 25 September 2020 ketika penulis pergi ke pasar, penulis masuk lewat pintu utama, kemudian penulis berjalan sambil memfokuskan perhatian pada sejumlah aktivitas pasar antara pembeli dan penjual, mengamati percakapan demi percakapan, mulai dari penjual sandal, baju, alat bangunan, nasi, dan penulis berhenti tepat di hadapan orang yang menjual ikan sedang bernegosiasi dengan pembelinya “Coba lihat yang ini, masih segar dan besar.” Ucapan penjual terhadap orang yang hendak pembelinya. Kalimat yang diucapkan oleh penjual tersebut, menunjukkan kalimat imperatif permintaan, sebab kata “coba” dapat

¹⁷ Ibis., 39

¹⁸ Ibid., hal 39

berarti meminta perhatian khusus terhadap si pembeli untuk melihat lebih fokus terhadap ikan yang di maksud. Maka kata “coba” secara tidak langsung dimaksudkan sebagai ajakan terhadap pembeli agar ikan yang dijualnya laku, sebab ikan tersebut masih segar dan besar.

Data 6, pada tgl 05 Oktober 2020 ketika penulis sedang menghadiri acara “Pengajian Akbar” penulis melihat orang-orang duduk berbaris rapi, pertanda acara permohonan atau doa akan segera dimulai dengan berkirim surah Al-fatihah ke leluhur, salah seorang yang akan memimpin doa tersebut berucap “Sebelum acara permohonan dimulai, mohon kepada seluruh jamaah untuk menonaktifkan *handphone*-nya, mari kita menyatukan diri dengan Tuhan, fokus, dan khusu’.” Kalimat yang diucapkan oleh salah seorang tersebut mengandung dua makna kalimat imperatif ajakan, sebab kata “mohon” dan “mari” menunjukkan adanya permintaan terhadap jamaah atau orang yang hadir pada saat itu, untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh orang yang akan memimpin doa permohonan, demi fokus dan tujuan agar selama doa permohonan dilaksanakan tidak terganggu oleh dering *handphone*.

Data 7, pada tgl 07 Oktober 2020, suatu sore penulis berkunjung ke rumah tetangga, mbk Hozaimah yang tidak jauh jaraknya dari rumah, setelah penulis sampai di sana, penulis melihat seorang kakak yang sedang membujuk adeknya yang sedang menangis, dengan nada lirih si kakak berucap sambil menyodorkan boneka mainan terhadap adeknya “Tenang dulu, ya dek! Jangan nangis” maka kelihatan si adek berhenti dari tangisnya. Dalam kalimat yang diucapkan oleh si kakak terhadap adeknya, mengandung bentuk tuturan imperatif biasa, sebab kata

“tenang” dapat berarti permintaan secara halus terhadap adeknya yang sedang menangis.

Data 8, tepat pada hari tgl 10 Oktober 2020 penulis menghadiri acara undangan kompolan Istighasah di rumah Bapak Hamid, acara tersebut dihadiri oleh banyak orang secara beriringan mereka masuk bergantian. Masing-masing bersalaman dengan tuan rumah yang sudah berdiri menyambut tamu undangan sekaligus mempersilakan untuk duduk dengan berucap “Silakan maju, bagian depan kanan pojok masih kosong” si tuan rumah sambil menunjuk tempat yang dimaksud. Melihat peristiwa ini, maka ucapan yang disampaikan oleh si tuan rumah terhadap tamu undangan merupakan bentuk kalimat imperatif pemberian izin, sebab kata “silakan” berarti menunjukkan kerelaan si tuan rumah terhadap tamu untuk menempati ruang yang telah disediakan.

Data 9, tepat pada suatu pagi 09 November 2020, di sebuah pagi penulis berjalan ke depan menuju Alfamart dan melewati beberapa rumah. Persisi pada rumah ketiga yang penulis lewati, penulis melihat beberapa orang berkumpul, mereka adalah tetangga penulis sendiri, dan penulis berhenti sejenak dan mengamati apa yang mereka obrolkan, sambil merokok dan menikmati kopi mereka melakukan percakapan yang sering menonjolkan bentuk kalimat imperatif permintaan, seperti “*Lek*, kapan berangkat *nyopir* lagi? kalau butuh bantuan tenaga, penulis mau ikut” sebuah percakapan yang dilontarkan oleh lelaki setengah baya terhadap sopir truk yang usianya lebih muda, menunjukkan kalimat imperatif permintaan, sebab kalimat “kapan berangkat *nyopir* lagi” menunjukkan adanya harapan bagi si lelaki separuh baya untuk diajak. Sedangkan kalimat “kalau butuh bantuan tenaga” berarti menawarkan diri untuk menjadi kernet dan secara tidak

langsung lelaki separuh baya tersebut meminta agar dirinya diajak untuk kerja menjadi kernet. Pada kalimat “penulis siap ikut” adalah upaya meyakinkan agar si sopir mau mengajaknya dan sekaligus menunjukkan sikap tegas bahwa ia butuh pekerjaan dengan menjadi kernet. Menurut pengertiannya Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan* sangat. Sedangkan pada kalimat “Kapan berangkat lagi?” selain sebagai pertanyaan, di dalamnya mengandung harapan untuk diajak menjadi kernet dengan melihat konteks acuannya yang diikuti dengan ucapan “Saya mau ikut”.

Data 10, di sebuah lembaga, tempat penulis sekolah MA mengadakan acara seminar kesusastraan, oleh kepala sekolah penulis diminta untuk menemani pemateri, hingga acara pun dimulai. Namun ketika baru saja moderator memberi pengantar terkait kesusastraan, ada salah satu siswa yang ngobrol dengan teman di sebelahnya, dan tentu bila dibiarkan, maka sedikit mengganggu perhatian siswa yang lain, sehingga moderator pun mencegah itu dengan berucap “Adik-adik, sekalian! Coba perhatikan, dan fokus ke depan” dari apa yang disampaikan oleh moderator tersebut, menunjukkan kalimat imperatif ajakan, sebab kata “Coba” berarti mengajak seluruh siswa lebih fokus menyimak apa yang disampaikan oleh pemateri pada acara seminar kesusastraan tersebut, dan sekaligus mengajak untuk

memberi perhatian secara khusus dengan membiarkan hal-hal yang lain kabur dalam bayangan siswa.

Pada penelitian kalimat imperatif dalam tindak tutur masyarakat desa kaduara barat kecamatan larangan kabupaten pamekasan. Tindak tutur merupakan suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur, tindak tutur terdiri dari tiga yaitu tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur menyatakan sesuatu, tindak tutur ilokusi yaitu melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu dan perlokusi yaitu suatu tindak tutur untuk mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kalimat imperatif merupakan kalimat perintah.